

**PEMBUATAN KARYA FOTO STORY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN EDFAT UNTUK
FOTOGRAFI KULINER (WARUNG SATE KAMBING TALI ROSO “PAK TRI”)**

Hans Hermang Mintana

Sesilia Novita Sari

Akademi Komunikasi Radya Binatama

Jln Laksda Adisucipto No 1 Yogyakarta

Email: hanshermangm@gmail.com

sesilianovita450@gmail.com

ABSTRACT

With the shift of culinary mixed with lifestyle, culinary delights in remote areas can become popular. The Klaten specialty Sate Kambing Jumbo Tali Roso Pak Tri, which is located on Jalan Raya Bendogantungan - Bayat, Gadungan Village, Wedi District, Klaten Regency, has been around since the 1990s. However, in recent years his name has just gone viral on social media thanks to the different sizes of satay in general.

The subject will be made into a photo story essay. The method used in making the photo story is EDFAT. The EDFAT method is the most suitable method in making this photo story work. Remembering that the creation process requires expertise in assembling visuals that are able to tell a story. This method also requires special precision and sensitivity to objects, subjects and moments in the creation of his works.

The process of making this work relies on the use of a Canon 4000D DSLR camera. The creation of this work produces 6 works with detailed methods consisting of 2 photos.

Keywords: Photo Story, culinary photography, Klaten, Sate Kambing Jumbo, Photography.

ABSTRAK

Dengan maraknya makan yang sudah bercampur dengan gaya hidup, kuliner yang berada di daerah terpencil pun bisa menjadi populer. Warung sate kambing jumbo tali roso Pak Tri khas Klaten yang tepatnya berada di Jalan Raya Bendogantungan - Bayat, Desa Gadungan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten ini sudah ada sejak tahun 1990-an. Namun, beberapa tahun belakangan ini namanya baru viral di media sosial berkat ukuran sate yang berbeda pada umumnya.

Subyek tersebut akan dibuat menjadi karay foto story. Metode yang digunakan dalam pembuatan foto story tersebut adalah EDFAT. Metode EDFAT merupakan metode yang paling cocok dalam pembuatan karya foto story ini. Mengingat dalam proses penciptaan ini membutuhkan keahlian dalam merangkai visual yang mampu bercerita. Metode ini juga memerlukan ketelitian khusus dan kepekaan terhadap obyek, subyek maupun momen dalam pembuatan karyanya.

Proses pembuatan karya ini mengandalkan penggunaan kamera DSLR Canon 4000D. Pembuatan karya ini menghasilkan 6 karya dengan metode detail yang terdiri dari 2 foto.

Kata Kunci: Foto Story, fotografi kuliner, Klaten, Sate Kambing Jumbo, Fotografi.

PENDAHULUAN

Makan saat ini menjadi suatu kebutuhan dan sudah berkembang menjadi gaya hidup yang diikuti oleh banyak orang. Makan yang tadinya merupakan kebutuhan primer, saat ini mulai berkembang. Makan juga bisa digunakan sebagai hiburan maupun sarana untuk berkumpul buat keluarga. Hampir di setiap lokasi memiliki makanan khas nya masing-masing.

Makanan yang sama pun bisa memiliki kekhasannya masing-masing menurut daerahnya masing-masing. Contohnya adalah soto, ada beragam soto dari beragam daerah. Seperti halnya soto, sate kambing pun memiliki beragam cita rasanya masing-masing. Mulai dari sate kambing khas Tegal, sate kambing klatak khas Yogyakarta, sate Buntel khas Solo dan sate kambing jumbo tali roso Pak Tri khas Klaten.

Dengan maraknya makan yang sudah bercampur dengan gaya hidup, kuliner yang berada di daerah terpencil pun bisa menjadi populer. Warung sate kambing jumbo tali roso Pak Tri khas

Klaten yang tepatnya berada di Jalan Raya Bendogantungan - Bayat, Desa Gadungan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten ini sudah ada sejak tahun 1990-an. Namun, beberapa tahun belakangan ini namanya baru viral di media sosial berkat ukuran sate yang berbeda pada umumnya.

Salah satu teknis publikasi yang harus diperhatikan adalah dari segi visual. Fotografi menjadi bukti pencapaian peradaban manusia dengan menyebar berita secara akurat, dan karenanya berperan aktif dalam membentuk pengetahuan dunia baru dan perkembangan digital.

Fotografer harus memahami cara komunikasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dalam foto jurnalistik penting untuk melatih kemampuan untuk melihat sesuatu dengan rinci.

Ada metode yang memudahkan fotografer untuk memperkaya komposisi foto. Metode yang dikenal dengan sebutan EDFAT ini diperkenalkan Walter Cronkite School of Journalism and Mass Communication, Arizona State University. EDFAT adalah singkatan dari Entire,

Detail, Frame, Angle, dan Time. Metode ini membantu kita untuk akrab dengan lingkungan dan juga melatih bagaimana cara pandang melihat sesuatu dengan detail.

Perkembangan kuliner dan metode inilah yang menginspirasi penulis untuk membuat sebuah karya fotografi dengan menggunakan tema dan metode tersebut. Penulis ingin membuktikan bahwa teknik fotografi tersebut bisa membahas sebuah tema menjadi lebih detail.

Fotografi

Foto atau fotografi berasal dari bahasa Inggris yaitu *photography*, dan *photography* tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu "photos" yang berarti cahaya dan "graphos" yang berarti melukis.

Yang kemudian fotografi itu sendiri diartikan melukis dengan cahaya. Dan Menurut Susanto (2011:116) fotografi berfungsi sebagai media untuk penyampaian pesan dan mengekspresikan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer kepada penikmat foto, baik berupa kritik sosial,

pengalaman pribadi, fenomena yang sedang terjadi dan lain-lain karena ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata. Jadi jika disimpulkan fotografi adalah media untuk menyampaikan pesan ataupun ekspresi dalam bentuk foto yang diabadikan menggunakan alat yaitu kamera.

Foto Story

Photo story adalah sebuah jenis fotografi yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan dari gambar. Cerita ini dapat dirangkai dari satu atau banyak foto yang memiliki kesinambungan satu sama lain. Sehingga audiens dapat mengerti cerita apa yang sedang dibangun dalam gambar.

Foto story terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah Foto Naratif yaitu kumpulan karya foto berdasarkan urutan dari sebuah kejadian atau kegiatan yang berlangsung setiap hari (*human interest*). Jenis Foto Story yang kedua adalah Foto Tematik yaitu kumpulan karya foto yang memfokuskan pada sebuah tema sentral dimana foto-foto yang diambil tidak melulu mentitik-

fokuskan pada sebuah tempat ataupun peristiwa tertentu. Tetapi foto-foto tersebut relevan dengan tema yang diambil misalnya isu pendidikan yang rendah, pengentasan kemiskinan, polusi pabrik dan lain sebagainya.

Adapun langkah- langkah yang dilakukan untuk membuat sebuah Foto Story yaitu:

1. Tentukan sebuah topik atau tema
2. Lakukan penelitian kecil
3. Membuat sebuah cerita yang nyata
4. Mencari emosi & karakter
5. Eksekusi foto

Eksekusi Photo Story yang baik yaitu foto-foto yang bercerita dimana foto-foto tersebut dapat berdiri sendiri, foto-foto dengan berbagai penyajian (sudut lebar, potret, detail), foto-foto yang memiliki urutan foto yang baik (menarik, logis & efektif bercerita), foto-foto yang memiliki Informasi & Emosi (mampu menyampaikan sebuah pesan yang baik) dan foto-foto yang menyertakan caption atau keterangan tentang foto.

Metode EDFAT

Teori EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) yang diperkenalkan oleh “Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University”, merupakan konsep pengembangan fotografi pribadi. EDFAT adalah suatu metode yang biasa digunakan dalam mempersiapkan pemotretan untuk dapat melihat sesuatu dengan detil yang tajam.

EDFAT merupakan suatu pembiasaan dalam fotografi spontan, maka setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu event atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas. EDFAT merupakan kepanjangan dari Entire, Detail, Framing, Angle dan Timing.

Teori ini menjabarkan sebuah foto jurnalistik menjadi beberapa aspek. Aspek entire diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat. Teknik pengambilan gambarnya biasanya menggunakan sudut pandang yang luas atau menggunakan teknik dof luas. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

Aspek detail adalah merupakan aspek kelanjutan dari entire, setelah objek-objek didalam foto teridentifikasi, maka akan ada gambar yang spesifik dari foto pembuka sebelumnya. Teknik pengambilan gambar disini mengacu pada teknik dof sempit. Detail disini bisa berupa foto tentang simbol, benda maupun mimik subjek.

Aspek frame menjabarkan aspek dimana fotografer membingkai suatu detail dari salah satu peristiwa. Teknik pengambilan disini lebih mengedepankan komposisi framing. Beragam objek maupun subjek bisa diambil dengan menggunakan aspek ini, tapi harus menunjukkan point of interest dalam bingkai tersebut.

Aspek angle membahas dari sudut manakah ketika fotografer mengambil sebuah peristiwa yang terjadi, dari low angle ataupun dari high angle, penentuan dalam aspek ini akan menambah unsur artistik didalamnya. Karena dalam setiap sudut pandang kamera akan membuat komposisi baru dan hal itu akan selalu memberikan kesan yang berbeda dari setiap sudut pandang tersebut.

Aspek timing lebih mengarah kedalam teknis yang dimiliki fotografer yang berada di lapangan apakah akan menentukan diafragma dan shutter speed yang tepat untuk merekam peristiwa. Kepekaan fotografer dalam mengamati momen juga diperlukan pada saat produksi foto story, sehingga momen yang dicapture memiliki karakter yang kuat dan dramatis.

Metode Penciptaan

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode foto story. Teknik foto story yang digunakan merupakan teknik EDFAT. EDFAT itu sendiri adalah :

1. Entire
2. Detail
3. Framing
4. Angle
5. Timing

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pemotretan ini.

Dan yang kedua adalah menggunakan metode improvisasi. Improvisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 428) yaitu

"Pembuatan sesuatu berdasarkan bahan yang ada". Metode Improvisasi dalam proses pemotretan karya fotografi ini adalah berhubungan dengan keadaan atau kondisi di lapangan terhadap objek yang akan dipotret. Karena improvisasi bersifat spontan dan refleksi, maka hal yang paling penting dalam pengambilan objek yaitu :

- a) Penentuan dan keputusan waktu yang tepat dari datangnya cahaya untuk melakukan pemotretan.
- b) Pemanfaatan alat yang ada untuk menangkap momen dalam pencahayaan yang natural.

Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal dalam proses pembuatan sebuah karya, karya yang hendak dipersiapkan berupa tahap awal sebelum pemotretan dimulai. Pada tahapan ini seorang fotografer menyiapkan alat yang akan digunakan dalam proses pemotretan. Seiring dengan berkembangnya teknologi, peralatan yang digunakan dalam kegiatan pemotretan semakin beragam dengan fungsi yang semakin spesifik namun dalam pemotretan karya ini

menggunakan kamera DSLR keluaran Canon yaitu Canon EOS 4000 D.

Perlengkapan Pemotretan

- 1) Kamera



Kamera Canon 4000 D

Sumber :

<https://kameraaksi.com/spesifikasi-canon-eos-4000d-kit-ef-s-18-55mm-iii/>

Pixel pada kamera Canon 4000 D sebesar 18 Mega Pixel, kamera ini dirilis pada awal tahun 2018. Kamera DSLR Canon EOS 4000D ini juga telah dilengkapi dengan ISO paling tinggi mencapai 6400 dan masih bisa ditingkatkan lagi menjadi 12800. Kemampuannya ini mampu menghasilkan gambar serta video dengan kualitas tinggi.

Kamera ini juga sudah dilengkapi dengan perangkat wifi yang mempermudah transfer file dari kamera menuju perangkat lainnya. Pengaturannya yang mudah membuat para fotografer pemula dapat

menggunakannya tanpa harus kebingungan.

Selain itu, harganya yang murah membuat kamera ini menjadi pilihan bagi fotografer pemula. Meskipun tergolong murah, kamera ini masih jauh dari kata berkembang. Kemampuannya masih sebatas pengguna pemula. Namun, bukan berarti kamera ini tidak bisa menghasilkan karya yang bagus.

Proses Penciptaan Karya

Penulis memilih waktu di sore hari untuk memotret yaitu mulai pukul 4 sore sampai matahari terbenam. Pemilihan waktu tersebut dikarenakan penulis ingin memanfaatkan cahaya sore yang bernuansa keemasan atau sering disebut dengan *golden hours*. Penulis juga memilih hanya di sekitar lokasi tempat tinggal saja untuk pengambilan gambarnya, alasan utamanya adalah supaya bisa memberikan gambaran kepada pembaca bahwa memotret bisa dilakukan dimana saja dan dengan alat apa saja.

Pembahasan Karya

Foto Story Tali Roso Pak Tri, Legenda Sate Klaten

Bagi penikmat sate, saat mencium aroma sate, mungkin akan merasa bergairah. Seperti aroma menggiurkan yang berada di selatan Pasar Wedi Klaten. Dari sudut pandang pasar, warung sederhana itu dipenuhi oleh pembeli. Khususnya kendaraan roda dua dan roda empat berjejer disekitar area warung sate untuk mencicipi sate kambing raksasa. Disebut raksasa karena sate kambing ini memiliki ciri khas yaitu ukuran potongan daging kambing yang lebih besar dari pada ukuran sate kambing biasanya.

Warung sate kambing ini didirikan oleh Bapak Tri Sumarno sejak tahun 1990-an. Sate kambing legend di Klaten ini, tepatnya berlokasi di Jalan Raya Bendogantungan, Bayat, Desa Gadungan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten yang diberi nama sate kambing Tali Roso Pak Tri. Namun kini warung sate tersebut dikelola oleh istrinya yang bernama Partiyem, karena Pak Tri sendiri sudah meninggal dunia sejak Juli 2022 pada usia 55 tahun.

Tempat yang digunakan tidak begitu luas, tetapi cukup digunakan untuk 6 sampai 7 meja makan yang berukuran panjang. Warung ini bisa dikatakan cukup

besih bagi sebuah warung sate pada umumnya. Disana terdapat beberapa pelayan yang cukup banyak, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam hal pelayanannya.

Sekitar 3-4 ekor kambing disembelih untuk bahan baku sate setiap harinya. Sementara itu, jumlah kambing yang dipotong setiap akhir pekan bisa bertambah 5-6 ekor kambing. Kambing disembelih setiap pagi untuk menjaga rasa daging tetap segar. "Bumbu Kecapnya kami masak sendiri yang terdiri dari kecap, irisan cabe dan lada kambingnya pun kami potong. Dengan begitu tetap segara," jelas Partiyem.

Sate legendaris ini bisa dibilang memiliki tusuk sate yang unik, dengan menggunakan jeruji besi. Bukan tanpa alasan, jika menggunakan tusuk sate bambu/lidi/kayu lama kelamaan tusuk sate akan gosong saat proses pembakaran. Mengingat ukuran daging kambingnya yang besar, pasti butuh waktu yang lama untuk proses pembakaran. Jeruji menghantarkan panas dengan baik, membuat daging lebih matang dengan empuk saat digigit. Satu porsi sate kambing di tusuk dijeruji besi

yang memiliki panjang 30cm. Bara ditunggu sudah menyala, sate pun langsung dibakar dan dibolak balik agar matang merata. Setelah matang daging kambing dilepas dari jeruji besi lalu di masukan ke dalam kuah bumbu kecap. Bersamaan dengan penyajiannya, sate bakar disajikan dengan irisan kol mentah, tomat dan mentimun serta nasi putih.

Untuk menikmati Sate Tali Roso, pembeli hanya cukup merogoh kocek Rp40 ribu sudah mendapatkan sate kambing Tali Roso dan segelas es teh atau jus jeruk. Sate ini bukak setiap hari mulai dari pukul 10.00 hingga 18.30 WIB. Jika ingin mencobanya, datang lebih awal. Karena warung sate ini selalu rame diburu pencinta kuliner, dari bukak hingga tutup pelanggan rela untuk mengantri bahkan sebelum warung dibuka pun sudah ada yang mengantri. Warung ini hanya melayani pembelian ditempat tidak secara online.

Olahan daging kambing Pak Tri benar-benar berhasil menarik minat masyarakat. Tidak hanya warga Klaten, tetapi juga warga luar kota hingga pejabat pemerintah menjadi langgananya.

Berikut adalah hasil Foto Story Warung sate kambing Tali Roso Pak Tri :

Entire



Penulis menempatkan Entire sebagai foto pembuka dalam cerita ini. Foto yang diambil adalah foto dari depan warung ini. Pada foto ini tergambar secara utuh keadaan dari Warung sate kambing Tali Roso Pak Tri. Ada banner sebagai identitas produk dan terlihat keramaian di depan warung tersebut.

Detail



Detail yang ditampilkan adalah objek dari warung tersebut, yaitu sate kambingnya. Dalam detail ada 2 foto yang disajikan, yang pertama foto detail dari sate kambing yang sedang dibakar dan foto sate kambing yang sudah disajikan di piring saji. Dari 2 foto detail tersebut penulis ingin menampilkan spesifikasi dari objek foto yang diangkat yaitu sate kambing.

Framing



Dalam teknis framing ini, penulis menyajikan gambar tentang salah seorang karyawan yang tengah menyiapkan makanan bagi para pengunjung. Penulis menempatkan subyek foto ke dalam komposisi framing yang tepat yaitu subyek foto berada di tengah-tengah pikulan yang berisi kuah gulai. Hasilnya penulis mendapatkan komposisi framing dengan fokus atau point of interestnya ada pada karyawan tersebut.

Angle



Pada angle penulis mengambil posisi eye level. Sudut pandang ini terkesan biasa saja tetapi penulis memberikan tambahan informasi berupa subyek yang sedang memamerkan hasil sate yang sudah matang. Bukan hanya 1 atau 2 tapi lebih dari 5 dan terlihat juga bahwa yang dipamerkan itu adalah hasil pembakaran dari sate kambing jumbo. Sate kambing jumbo inilah yang menjadi menu andalan di Warung sate kambing tali roso Pak Tri.

Timing



Timing yang tepat menurut penulis adalah waktu dimana sate itu dibakar, karena proses pembakaran ini terlihat sangat menarik. Proses daging dibakar menggunakan arang, proses membuat

stop action dari api yang sedang menyala-nyala, hasil akhir dari proses pembakaran sate yaitu warna daging yang sudah berubah setelah proses pembakaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Memotret menggunakan metode EDFAT memudahkan fotografer dalam menyusun gambar dan membuat runtutan cerita.
2. Penulis merasa agak kesulitan dalam pengambilan gambar karena ramainya tempat dan terbatasnya ruang memotret.
3. Penulis menggunakan mode manual dalam pembuatan karya ini, sehingga penulis juga harus tetap mengatur segitiga exposure dalam pembuatan karya ini dan juga harus peka

terhadap kejadian-kejadian yang ada pada saat pembuatan foto tersebut

4. Penulis mengaplikasikan teknik foto story dengan menggunakan kamera yang termasuk ke dalam kamera pemula. Sehingga diharapkan bisa memberikan inspirasi kepada para pembaca bahwa berkarya tidak harus terpaku dengan peralatan yang maksimal.
5. Kepekaan terhadap Objek dan Subjek yang ada juga menjadi kunci penting dalam terciptanya karya ini.

Saran

Kunci dari pembuatan karya ini adalah kesabaran dalam pengambilan gambar, menunggu momen dan kepekaan terhadap baik objek dan subjek maupun teknis di lapangan. Ciptakan dan carilah momen untuk mendukung penciptaan karya yang akan dibuat. Sering-seringlah

berlatih agar dapat menangkap momen yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyanto, Edi S. 2007. Teknik Modern Fotografi Digital. Yogyakarta: ANDI

Paulus, Edison dan Laely Indah Lestari. 2011. Buku Saku Fotografi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Permana,Erik. 2007. A-Z Otodidak Dslr & Mirrorless. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

Prasetya, Erik. 2014. On Street Photography. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Wijaya. Taufan. 2014. Foto Jurnalistik. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Wijaya, Taufan. 2016. Photo Story Handbook. Panduan membuat foto cerita. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.